

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asetaminofen adalah obat analgetik dan antipiretik yang sudah dikenal luas . Banyak dijual sebagai kemasan tunggal maupun kemasan kombinasi dengan bahan obat lain. Di Indonesia, pada tahun 2003 tercatat ada 157 merk obat yang berisi kandungan asetaminofen, meningkat lebih dari 600% dibandingkan tahun 1994 yang hanya tercatat sebanyak 23 merk obat saja^{1,2}. Asetaminofen termasuk golongan obat bebas, sehingga mudah ditemukan di apotik, toko obat maupun warung pinggir jalan. Karena mudah didapatkan, resiko untuk terjadinya penyalahgunaan asetaminofen menjadi lebih besar. Di Amerika Serikat dilaporkan lebih dari 100.000 kasus per tahun yang menghubungi pusat informasi keracunan, 56.000 kasus datang ke unit gawat darurat, 26.000 kasus memerlukan perawatan intensif di rumah sakit dan 450 orang meninggal akibat keracunan asetaminofen³. Di Indonesia, jumlah kasus keracunan asetaminofen sejak tahun 2002 – 2005 yang dilaporkan ke Sentra Informasi Keracunan Badan POM sebanyak 201 kasus dengan 175 kasus diantaranya adalah percobaan bunuh diri⁴.

Keracunan asetaminofen menyebabkan gagal hepar akut⁵. Kematian terjadi pada hari ke-4 sampai hari ke-5 setelah minum asetaminofen dosis toksik. Walaupun dosis toksik asetaminofen dapat menyebabkan kematian, namun studi terbaru pada suatu populasi yang mengkonsumsi asetaminofen harian sampai mencapai dosis toksik, ternyata tidak menyebabkan kerusakan hepar⁶.

Peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang fenomena ini. Indikator kerusakan hepar karena keracunan asetaminofen pada penelitian ini adalah gambaran kematian sel hepatosit pada pemeriksaan patologi anatomi serta kenaikan kadar AST dan ALT pada pemeriksaan plasma darah. Karena menggunakan dosis toksik, maka dipandang tidak etis apabila penelitian ini dilakukan pada manusia. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian ini pada hewan coba.

Kasus keracunan asetaminofen, kecelakaan maupun usaha bunuh diri (baik hidup maupun mati), secara langsung maupun tidak langsung adalah merupakan kasus yang berkaitan erat dengan hukum. Oleh sebab itu, kedokteran forensik memegang peran penting dalam menyelesaikan kasus-kasus tersebut. Hal ini yang membuat peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sangat relevan dan dapat diaplikasikan dalam pengembangan ilmu kedokteran forensik, terutama unit toksikologi forensik dan forensik klinik.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian asetaminofen dosis bertingkat *pretreatment* terhadap derajat kerusakan hepar pada kasus keracunan asetaminofen ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Membuktikan adanya kerusakan hepar yang lebih ringan setelah pemberian asetaminofen dosis toksik pada hewan coba yang diberi asetaminofen dosis bertingkat *pretreatment* dibandingkan kontrol.

2. Tujuan khusus

- Mengetahui pengaruh pemberian asetaminofen dosis bertingkat *pretreatment* terhadap kadar ALT dan AST darah hewan coba .
- Mengetahui pengaruh pemberian asetaminofen dosis bertingkat *pretreatment* terhadap kadar ALT dan AST darah hewan coba setelah pemberian asetaminofen dosis toksik .
- Mengetahui pengaruh pemberian asetaminofen dosis bertingkat *pretreatment* terhadap derajat kerusakan hepatosit hewan coba setelah pemberian asetaminofen dosis toksik.
- Mengetahui hubungan antara derajat kerusakan hepatosit dengan kadar ALT dan AST darah setelah pemberian asetaminofen dosis bertingkat *pretreatment* pada hewan coba yang diberi asetaminofen dosis toksik .

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

- Dapat menjadi sumbangan teori bagi penelitian lebih lanjut tentang keracunan asetaminofen terutama dibidang patologi forensik dan toksikologi.